

**GAMBARAN SIFAT *WARA'* PADA SANTRI PENGHAFAL
AL-QUR'AN**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Strata Satu Psikologi*



YULI PURNAMA SARI
168110119

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2020**

LEMBAR PENGESAHAN
GAMBARAN SIFAT *WARA'* PADA SANTRI PENGHAFAL AL-QUR'AN

YULI PURNAMA SARI

168110119

Telah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Pada Tanggal

16 April 2020

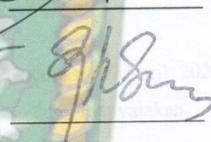
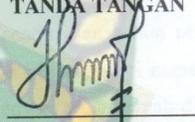
DEWAN PENGUJI

Juliarni Siregar, M. Psi., Psikolog

Ahmad Hidayat, S.Ti, M.Psi., Psikolog

Sigit Nugroho, M.Psi., Psikolog

TANDA TANGAN



**Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk
memperoleh gelar Sarjana Psikologi**

Pekanbaru, 27 April 2020

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi




(Yanwar Arief, M. Psi., Psikolog)

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Yuli Purnama Sari

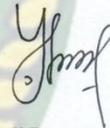
NPM : 168110119

Judul Skripsi : Gambaran sifat *wara'* pada santri penghafal Al-Qur'an.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia gelar kesarjanaan saya dicabut.

Pekanbaru, 16 April 2020

Yang menyatakan,



Yuli Purnama Sari
168110119

HALAMAN PERSEMBAHAN

Atas izin Allah Subhanahuwata'ala, skripsi ini saya persembahkan khusus untuk:

Kedua Orang Tua ku

Semoga kelulusan ini dapat membanggakan kalian.



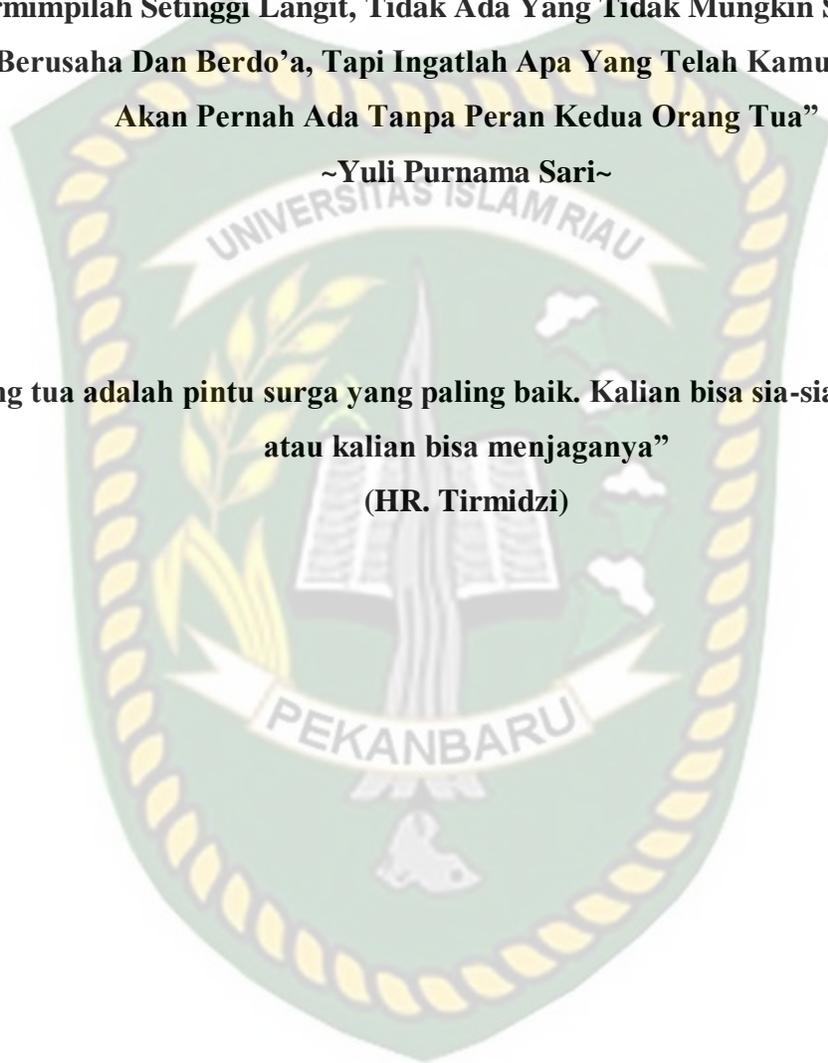
MOTTO

“Bermimpilah Setinggi Langit, Tidak Ada Yang Tidak Mungkin Selagi Kamu Mau Berusaha Dan Berdo’a, Tapi Ingatlah Apa Yang Telah Kamu Capai Tidak Akan Pernah Ada Tanpa Peran Kedua Orang Tua”

~Yuli Purnama Sari~

“Orang tua adalah pintu surga yang paling baik. Kalian bisa sia-siakan pintu itu atau kalian bisa menjaganya”

(HR. Tirmidzi)



KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum, wr.wb

Alhamdulillah rabbil'alamin, segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT, yang senantiasa memberkan rahmat dan hidayahnya kepada penulis dan atas izin-Nyalah sehingga penulis dapat menyesuaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“Gambaran sifat wara’ pada santri penghafal Al-Qur’an”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana program studi strara 1 (S1) pada Fakultas Ilmu Psikologi Universitas Islam Riau.

Dalam pelaksanaan penyusunan skripsi ini penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada kesempatan kali ini penulis dengan segala kerendahan hati ingin mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H Syafrinaldi, SH., MCL selaku Rektor Universitas Islam Riau.
2. Bapak Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi serta Dosen Penasehat Akademik.
3. Bapak Dr. Fikri S.Psi.,Msi selaku Wakil Dekan I Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
4. Ibu Irma Kusuma Salim, M.Psi., Psikolog selaku Wakil Dekan II Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
5. Ibu Lisfarika Napitupulu, M.Psi., Psikolog selaku Wakil Dekan III Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.

6. Ibu Yulia Herawati, S.Psi, MA Selaku ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
7. Bapak Ahmad Hidayat, S.Thi, M.Psi., Psikolog Selaku Sekretaris Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
8. Ibu Juliarni Siregar, M.Psi., Psikolog. Selaku Pembimbing skripsi yang selalu memberikan motivasi, serta arahan dan dukungan kepada penulis selama proses proses pembuatan skripsi.
9. Bapak/Ibu dosen dan staff karyawan Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih atas dukungannya yang sangat bermanfaat bagi penulis, serta telah memberikan ilmu dan berbagai pengalaman selama penulis belajar di Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
10. Terima kasih kepada kepala Yayasan pondok pesantren Putri Ummu Sulaim, kepala Yayasan pondok pesantren Al-Uswah, kepala Yayasan pondok pesantren Imam Ibnu Katsir yang telah memberikan izin penelitian. Beserta seluruh pegawai dan santri yang telah membantu dalam penelitian ini.
11. Terima kasih kepada kedua orangtua penulis (Bapak Marzuki dan Ibu Suparmi) yang telah memberikan dukungan dan motivasi utama bagi saya untuk dapat segera menyelesaikan skripsi ini, serta keluarga yang lainnya, kakak (Purwaningsih), abang ipar (Edi Sukoco), kakak (Nani Lisgianti), abang ipar (Nurkhotim), Kakak (Agustina), abang ipar (Doni Julianto) yang selalu memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis.

12. Terimakasih kepada sahabatku Agnes Apri Monika, Fasa Fadhlamia, Rafica Mahera, Ria Alfarina, Rilla Septria Andani, dan Sauma Fita Ageung Bagdina, yang turut membantu serta memberikan dorongan dan motivasi dalam proses pembuatan skripsi ini.
 13. Terima kasih kepada Asisten LPT Angkatan 2018/2019, serta adik adik asisten LPT 2019/2020.
 14. Kepada teman-teman seangkatan dan adik tingkat Fakultas Psikologi yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu yang turut membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
 15. Kepada semua pihak yang telah bersedia membantu selama proses penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Penulis ucapkan terima kasih atas bantuan, dukungan dan motivasinya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak orang.
- Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Pekanbaru, 16 April 2020

Yuli Purnamasari

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Teoritis	11
1.5 Manfaat Praktis	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Sifat <i>Wara'</i>	12
2.1.1 Pengertian Sifat	12
2.1.2 Pengertian <i>Wara'</i>	14
2.1.3 Pengertian Sifat <i>Wara'</i>	16
2.1.4 Ciri-Ciri <i>Wara'</i>	18
2.1.5 Klasifikasi Sifat <i>Wara'</i>	19
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Identifikasi Variabel	21

3.2 Definisi Operasional Variabel.....	21
3.3 Subjek Penelitian.....	22
3.3.1 Populasi Penelitian.....	22
3.3.2 Sampel Penelitian.....	22
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	24
3.5 Validitas dan Reliabilitas	26
3.5.1 Validitas Skala	26
3.5.2 Reliabilitas.....	26
3.6 Metode Analisis Data.....	27
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Persiapan Penelitian	28
4.1.1 Persiapan Administrasi Penelitian.....	29
4.1.2 Persiapan Alat Ukur Penelitian.....	28
4.2 Pelaksanaan Penelitian.....	33
4.3 Hasil Penelitian	34
4.3.1 Data Demografi Subjek Penelitian	34
4.3.2 Gambaran Data Penelitian.....	35
4.3.3 Gambaran Sifat <i>Wara'</i> Secara Umum.....	36
4.3.4 Gambaran Sifat <i>Wara'</i> Berdasarkan Jenis Kelamin.....	37
4.3.5 Gambaran sifat <i>Wara'</i> Berdasarkan jumlah hafalan.....	39
4.3.6 Gambaran sifat <i>Wara'</i> Berdasarkan Usia.....	41
4.4 Pembahasan.....	43
 BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	48
5.2 Saran.....	49
 DAFTAR PUSTAKA	
 LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 <i>Blueprint</i> skala Sifat <i>Wara'</i> sebelum <i>Try Out</i>	24
Tabel 4.1 <i>Blueprint</i> Skala Sifat <i>Wara'</i> Sebelum <i>Try Out</i>	31
Tabel 4.2 <i>Blueprint</i> Skala Sifat <i>Wara'</i> Sesudah <i>Try Out</i>	32
Tabel 4.3 Deskripsi Data Demografi	34
Tabel 4.4 Rentang Skor Penelitian	35
Tabel 4.5 Rumus Kategorisasi	35
Tabel 4.6 Kategorisasi Skor Gambaran Sifat <i>Wara'</i> Pada Santri Penghafal Al-Qur'an	36
Tabel 4.7 Rentang Nilai dan Kategorisasi Skor Gambaran Sifat <i>Wara'</i> Pada Santri Penghafal Al-Qur'an	36
Tabel 4.8 Rentang Nilai dan Kategorisasi Skor Berdasarkan Jenis Kelamin Pada Santri.....	37
Tabel 4.9 Chi-Square Test Berdasarkan Jenis Kelamin	39
Tabel 4.10 Rentang Nilai dan Kategorisasi Skor Berdasarkan Jumlah Hafalan Pada Santri	39
Tabel 4.11 <i>Chi-Square</i> Test Berdasarkan Jumlah Hafalan.....	41
Tabel 4.12 Rentang Nilai dan Skor Kategorisasi Skor Berdasarkan Usia Pada Santri	41
Tabel 4.13 <i>Chi-Square</i> Test Berdasarkan Usia.....	42

DAFTAR LAMPIRAN

- LAMPIRAN I *Skala Try Out*
- LAMPIRAN II **Skala Penelitian**
- LAMPIRAN IV **Output SPSS**
- LAMPIRAN V **Data Penelitian**



GAMBARAN SIFAT *WARA'* PADA SANTRI PENGHAFAL AL-QUR'AN

Yuli Purnamasari
168110119

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

ABSTRAK

Sifat *wara'* adalah sifat kehati-hatian dalam setiap pengambilan suatu perkara, menjauhi segala perkara yang dilarang oleh Allah yakni perkara yang haram maupun perkara yang syubhat. Sifat *wara'* erat kaitannya dengan sifat yang dimiliki oleh seorang penghafal Al-Qur'an yakni seorang penghafal Al-Qur'an perlu menjaga diri, seperti menjaga kehormatan, menjaga wudhu, menjaga pandangan, menjaga adab, menjaga pakaian, menjaga akhlak, menjaga ucapan hingga menjaga sifat di segala tindakan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-harinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran sifat *wara'* pada santri penghafal Al-Qur'an di Pekanbaru. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 190 santri penghafal Al-Qur'an yang dipilih dengan *Quota sampling*. Alat pengumpulan data berupa skala sifat *wara'* yang terdiri 43 aitem yang disusun oleh Bagdina dan Purnamasari. Analisis yang digunakan yaitu analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan sifat *wara'* pada santri penghafal Al-Qur'an di Pekanbaru mayoritas berada pada kategori sedang yaitu 45,8% sebanyak 87 orang. Berdasarkan jenis kelamin tidak ada perbedaan tingkatan sifat *wara'* yang dimiliki oleh santri penghafal Al-Qur'an. Hasil analisis dilihat dari banyaknya jumlah hafalan terdapat perbedaan secara signifikan tingkatan sifat *wara'* yang dimiliki oleh santri yaitu santri yang memiliki hafalan 16-30 juz mayoritas berada pada kategori tinggi sedangkan santri yang memiliki hafalan 1-15 juz mayoritas berada pada kategori sedang. Dilihat berdasarkan usia tidak ada perbedaan secara signifikan tingkatan sifat *wara'* yang dimiliki oleh santri penghafal Al-Qur'an di Pekanbaru.

Kata Kunci: Sifat *wara'*, Akhlak, Kepribadian dalam Islam, Penghafal Al-Qur'an.

**THE DESCRIPTION OF WARAS CHARACTERISTICS ON QUR'AN
MEMORIZING STUDENTS**

**Yuli Purnamasari
168110119**

**FACULTY OF PSYCHOLOGY
ISLAMIC UNIVERSITY OF RIAU**

ABSTRACT

Wara' is the carefulness characteristic on handling a matter, abstaining from all things forbidden by Allah, both illegal and unlawful. This character is closely related to the traits of a Qur'an memorizing student who needs to take care of himself, such as guarding honor, guarding ablution, guarding his views, maintaining his manners, keeping his clothes, guarding his behavior, keeping his speech to maintain the nature of all actions in daily life. This study aims to determine the description of wara' characteristic on Qur'an memorizing students in Pekanbaru. Subjects in this study are 190 Qur'an memorizing students selected by Quota sampling. The data collection instruments is a scale of wara' character which consists of 43 items compiled by Bagdina and Purnamasari. Meanwhile, the analysis used is descriptive statistical analysis. The study result shows that the wara' characteristic of Qur'an memorizing students in Pekanbaru, generally, is in the moderate category, 45.8% as many as 87 people. Based on gender aspect, there is no difference the level of wara' characteristic possessed by Qur'an memorizing students. The analysis results viewed from the number of memorization there is significant differences in the level of wara' characteristic possessed by students, the students who have memorized 16-30 juz, generally, is in the high category while students who have memorized 1-15 juz the majority are in the moderate category. Furthermore, if it viewed by age there is no significant difference in the level of wara' characteristic possessed by Qur'an memorizing students in Pekanbaru.

Keywords: Wara' Characteristic, Morals, Personality in Islam, Quran Memorizer.

وصف الورع لدى تلاميذ حفاظ القرآن

يولي بورناماساري
168110119

كلية علم النفس
الجامعة الإسلامية الرياوية

الملخص

صفة الورع هي ذات طبيعة وقائية - الحذر في اتخاذ أي قرار في قضية، والبقاء بعيداً عن كل الأشياء التي نهى عنه الله هذه الحالة حالة غير قانونية أو المشكوك في تحصيلها. ترتبط صفة الورع ارتباطاً وثيقاً بالطبيعة التي يمتلكها من يحفظ القرآن، أي الشخص الذي يحفظ القرآن يحتاج إلى حراسة نفسه، مثل حراسة الشرف، حراسة الموضوع، غض البصر، حراسة الأدب، حماية الملابس، حراسة الأخلاق، حراسة الكلام للحفاظ على طبيعة جميع الإجراءات التي تتم في الحياة اليومية. يهدف هذا البحث إلى معرفة وصف الورع لدى تلاميذ الذين يحفظون القرآن الكريم. كانت المواضيع في هذا البحث 190 تلميذاً يحفظون القرآن الذي تم اختياره بأخذ عينات من الحصة. أدوات جمع البيانات مقياس صفة الورع تضم 43 البند أعدت من قبل بغدينا وبورناماساري. التحليل المستخدم هو التحليل الإحصائي الوصفي. أوضحت نتائج البحث صفة الورع لدى التلاميذ الذين يحفظون القرآن الكريم في باكنبارو الأغلبية كانوا في الفئة المعتدلة بنسبة 45.8% ما يصل إلى 87 شخصاً على أساس الجنس لا يوجد فرق في مستوى صفة الورع التي يمتلكها التلاميذ الذين يحفظون القرآن. تظهر نتائج التحليل من العدد الكبير من الحفظ هناك اختلافات معنوية في درجات صفة الورع لدى تلاميذ حفاظ القرآن، أي التلاميذ الذين حفظوا 16-30 جزءاً، والأغلبية في الفئة العالية بينما التلاميذ الذين لديهم حفظ 1-15 جزء، الأغلبية في الفئة المعتدلة. بالنظر إلى العمر، لا يوجد فرق معنوي في درجات صفة الورع التي يمتلكها التلاميذ الذين يحفظون القرآن في باكنبارو.

الكلمات الرئيسية: صفة الورع، الأخلاق، الشخصية الإسلامية، حفاظ القرآن.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sejak tahun 2010, jumlah penghafal Al-Qur'an di Indonesia mengalami peningkatan yakni mencapai 30 ribu orang sehingga pada saat itu jumlah penghafal Al-Qur'an di Indonesia termasuk kategori tertinggi didunia melebihi Arab Saudi yang mana Arab Saudi hanya memiliki 6000 orang penghafal Al-Qur'an. Akan tetapi, jika dibandingkan dengan jumlah keseluruhan penduduk di Indonesia yaitu sekitar 234 juta jiwa, maka jumlah penghafal Al-Qur'an di Indonesia masih tergolong sangat sedikit (Hasni, 2010).

Menurut Wakil Ketua Dewan Masjid Indonesia, Komisaris Jendral Syafruddin menyampaikan bahwa perkembangan yang terjadi di Indonesia masih terus mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat dilihat dari pencapaian salah satu hafidz Indonesia yang berhasil mendapatkan juara dunia di Yordania. Bahkan polisi Republik Indonesia juga menyampaikan akan memberikan kesempatan yang lebih besar bagi penghafal Al-Qur'an untuk bisa masuk sebagai anggota Bintara (Hanafi, 2018).

Dalam rangka meningkatkan jumlah penghafal Al-Qur'an di Pekanbaru, kepala seksi pengembangan diri pondok pesantren Kementerian Agama kota Pekanbaru ingin mewujudkan salah satu program unggulan dari Kementerian Agama, yaitu dengan mendirikan Rumah Tahfidz yang berbasis masyarakat. Hal ini bertujuan untuk membentuk masyarakat yang religius, mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an serta membentuk generasi hafidz dan hafidzah (Syakur, 2020).

Menurut Sirjani dan Khalid (dalam Chairani & Subandi 2010) hafidz merupakan sebutan untuk seorang penghafal Al-Qur'an (bagi laki-laki) yang telah menyelesaikan hafalannya dan Hafidzah merupakan sebutan (bagi perempuan) yang telah menyelesaikan hafalannya. Seorang hafidz dan hafidzah memiliki keistimewaan dimata Allah, pernyataan tersebut sesuai dengan hadist Rasulullah. *Dari Usman Bin Affan ia berkata :*

“Rasulullah bersabda: orang yang paling baik di antara kalian ialah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya (Hadist shahih, Riwayat Al-Bukhari, Abu Daud, At-tarmidzi, An-Nasa'I dan Ibnu Majah”

Adanya keistimewaan tersebut tentu tidak mudah bagi mereka yang ingin mempelajari dan menghafalkannya. Dikatakan tidak mudah karena orang yang menghafal Al-Qur'an harus menghafal isi Al-Qur'an yang terdiri dari 114 surat, 6.232 ayat, 77.439 kata yang sama sekali jauh berbeda dengan simbol huruf dalam Bahasa Indonesia (Sa'dulloh dalam Chairani & Subandi, 2010).

Tidak hanya itu menghafal Al-Qur'an juga membutuhkan tekad yang kuat, niat yang lurus, usaha yang keras kesiapan lahir dan bathin serta pengontrolan diri yang ketat sehingga sangat besar tanggung jawab yang diemban oleh penghafal Al-Qur'an. Tanggung jawabnya ialah menjaga hafalan, memahami serta mengamalkannya. Bagi penghafal Al-Qur'an yang tidak mampu menjaga hafalan serta mengamalkannya maka perbuatan tersebut dapat termasuk kedalam perbuatan dosa (Sirjani & Khaliq; Badwilan & Sa'dulloh, dalam Chairani & Subandi, 2010).

Sejalan dengan hasil penelitian oleh Wiliassi (dalam Chairani & Subandi, 2010) bahwa yang tersulit dialami penghafal Al-Qur'an ialah menjaga. Makna menjaga tidak hanya pada hafalan saja, akan tetapi penghafal Al-Qur'an perlu menjaga perilaku agar tidak terjerumus pada kemudharatan. Bagi penghafal Al-Qur'an sendiri kemudharatan bisa berasal dari kelupaan, tidak mendapat teguran dari Allah meski sadar telah berbuat maksiat, ketidakmampuan menjaga perilaku, salah satu contoh diantaranya ialah keinginan untuk berpacaran.

Tidak hanya menjaga, namun menurut Raffaelli, dkk (dalam Chairani & Subandi, 2010) hal tersulit yang dialami oleh seorang penghafal Al-Qur'an ialah pengaturan diri yang ketat, dalam istilah psikologi dapat disebut sebagai regulasi diri. Regulasi diri merupakan proses bagaimana seseorang mengatur dirinya untuk berusaha melakukan kontrol terhadap adanya dorongan-dorongan pikiran, perasaan, serta kinerja mereka yang berdasarkan beberapa hal diantaranya yaitu pengaturan emosi, pengaturan perilaku agar dapat memberikan respon yang efektif terhadap diri sendiri dan lingkungan.

Dalam regulasi diri menurut hasil penelitian Marza (2017) terdapat beberapa faktor yang menjadi pendorong dan penghambat saat proses menghafal Al-Qur'an. Adapun faktor pendorongnya yaitu niat yang lurus pada tujuan yang ingin dicapai, serta motivasi dari internal maupun eksternal dan faktor penghambatnya yaitu gangguan *mood*, perasaan bosan menjalankan rutinitas, perasaan malas hingga gangguan asmara.

Penelitian tersebut sejalan dengan kisah yang terjadi pada tahun 270 Hijriah yang menceritakan adanya seorang hafidz murtad akibat jatuh cinta oleh seorang wanita Romawi. Sulitnya menjaga diri dari gangguan asmara ini dirasakan oleh seorang hafidz bernama Abdah Bin Abdurrohman yang disebabkan oleh asmara ia murtad lalu diakhir usianya ia kehilangan hafalannya (Aasmila, 2010).

Pada tahapan regulasi diri apabila seseorang mampu melewatinya saat sedang menyelesaikan hafalan, maka dengan belajar Al-Qur'an orang tersebut akan mampu menjaga diri seperti menjaga kehormatan, menjaga wudhu, menjaga pandangan, menjaga adab, menjaga pakaian, menjaga akhlak, menjaga ucapan hingga menjaga sifat di segala tindakan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-harinya (Tanjung, Lukmawati & Supriyanto, 2017).

Uraian diatas sejalan dengan penelitian Rahman (2014) mengenai pengaruh menghafal Al-Qur'an terhadap peningkatan kontrol diri. Sebelum mengikuti program menghafal Al-Qur'an siswa memiliki kontrol diri yang rendah seperti perilaku melanggar aturan, berbicara kasar dan tidak sopan terhadap guru, namun setelah mereka mengikuti program menghafal Al-Qur'an selama 30 hari mereka menjadi

lebih patuh, lebih sopan dan mampu menjaga ucapan terhadap lawan bicaranya. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan menghafal Al-Qur'an dapat berpengaruh dalam meningkatkan kontrol diri serta pembentukan perilaku positif bagi seseorang yang mengikuti program menghafal Al-Qur'an.

Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ismawati (2017) pada pelajar menghafal Al-Qur'an dan tidak menghafal Al-Qur'an. Hasilnya menunjukkan bahwa dari 135 pelajar menghafal Al-Qur'an memiliki tingkat regulasi diri yang sedang sebanyak 52%. Adapun 135 pelajar yang bukan menghafal Al-Qur'an memiliki tingkat regulasi diri yang sedang yaitu sebanyak 39%. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian tersebut menunjukkan tingkat regulasi diri remaja menghafal Al-Qur'an lebih tinggi dibandingkan pelajar yang bukan menghafal Al-Qur'an.

Hal ini juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Nurmawati (2019) menunjukkan bahwa metode pembiasaan menghafal Al-Qur'an dapat membentuk suatu karakter yang bersifat positif yaitu terbentuknya sifat religius, bertanggung jawab, kecerdasan emosional yang meningkat, disiplin, serta memunculkan sifat positif lainnya.

Selain sifat-sifat positif tersebut menghafal Al-Qur'an juga menunjukkan sifat *tawadhu* hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian Sarihat (2018) yang menunjukkan bahwa seorang santri menghafal Al-Qur'an telah memenuhi aspek *tawadhu*, diantaranya ialah subjek mampu membuka diri pada hal positif tanpa mempertimbangkan dari mana ia peroleh, mampu mengintrospeksi diri, mampu

menghargai perbedaan setiap orang, tunduk dan taat terhadap perintah dan larangan Allah serta mampu menjaga diri dari rasa iri dan bangga atas apa yang telah dicapai. Akan tetapi ada perbedaan tingkatan yang menggambarkan sifat *tawadhu*.

Dari pemaparan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan menghafal Al-Qur'an dapat berpengaruh dalam pembentukan sifat seseorang. Cattell mengemukakan bahwa sifat merupakan tingkah laku seseorang yang dapat diamati untuk melihat ketetapan dalam berperilaku. Cattell membagi sifat secara umum dan khusus. Sifat umum yaitu sifat yang dimiliki oleh semua individu atau sekelompok individu dalam lingkungan yang sama, sedangkan sifat khusus ialah sifat yang hanya dimiliki oleh masing-masing individu yang tidak ditemukan oleh individu lain (Suryabrata, 2013).

Menurut Cattell (dalam Feist & Feist, 2008) sifat akan menjadi permanen apabila dilakukan secara berulang. Sifat dapat terbentuk berdasarkan sifat sumber dan sifat bentukan lingkungan. Sifat sumber disebut dengan sifat bawaan dari genetik yang artinya sifat tersebut berasal dari gen ayah atau ibu yang menjadi faktor utama terbentuknya perilaku, sedangkan sifat bentukan lingkungan ialah sifat bawaan dari budaya setempat maupun lingkungan. Sifat bentukan lingkungan bisa menjadi permanen apabila seseorang berada di dalam lingkungan yang sama secara terus menerus.

Berdasarkan pemaparan diatas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2017) mengenai pembentukan sifat positif *wara'* melalui puasa sunnah. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan adanya aktivitas puasa sunnah

mampu membentuk perilaku sifat *wara'* dalam diri santri yang menjalankan puasa sunnah tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya bahwa dari perilaku pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan oleh santri menghafal Al-Qur'an. Maka akan terbentuk suatu sifat positif yang diharapkan, sifat positif tersebut yaitu santri mampu bertanggung jawab atas perbuatan yang dilakukan, santri mampu menjaga pandangan dan perasaan terhadap lawan jenis, santri mampu mengontrol diri serta menjaga adab, menjaga perilaku dan ucapan. Hal ini dapat diasumsikan bahwa dengan menjaga diri akan menjadi suatu hal yang terbentuk menjadi suatu sifat yang dimiliki oleh santri menghafal Al-Qur'an, dalam islam sifat menjaga erat kaitannya dengan sifat *wara'*.

Wara' berasal dari Bahasa Arab yang artinya berhati-hati dalam kamus Bahasa Indonesia *wara'* artinya ialah tunduk dan patuh kepada Allah SWT. Seseorang yang memiliki sifat *wara'* maka orang tersebut akan menjadi sebaik-baiknya ahli ibadah. Keutamaan sifat *wara'* telah disebutkan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam sabdanya, yang tertuang dalam hadist riwayat Ath Thobroni dalam Al Awsath, Al Bazzar yang artinya: “ *Keutamaan menuntut ilmu itu lebih dari keutamaan banyak ibadah. Dan sebaik-baik agama kalian adalah sifat wara'*”.

Miswar (2017) mengemukakan bahwa secara awam *wara'* ialah sifat yang selalu berhati-hati dalam pengambilan suatu perkara karena takut apabila dilakukan akan menjadi suatu perkara yang syubhat. Rasulullah saw bersabda, yang artinya:

“suatu (perkara) yang halal itu jelas dan (perkara) yang haram juga jelas. Sementara itu, (perkara yang ada) di antara keduanya adalah perkara perkara syubhat (yang samar) yang tidak diketahui oleh bagian besar manusia. Barang

siapa yang menghindari (semua perkara) syubhat, maka dia telah menjaga kesucian agama dan dirinya. Namun, barang siapa yang terjerumus ke dalam (perkara) syubhat, maka dia telah terjerumus ke dalam perkara yang haram.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Az zarnuji (dalam Rahman, 2016), berpendapat bahwa sifat *wara'* merupakan sifat yang menghindari diri dari kekenyangan, terlalu banyak tidur, dan perkataan yang tidak bermakna. Ia berpendapat bahwa sifat *wara'* ialah sifat yang seharusnya sangat dianjurkan oleh penuntut ilmu agar ilmu yang diperoleh lebih mudah meresap dan juga membawa berkah bagi si penuntut ilmu.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa sifat *wara'* adalah sifat kehati - hatian dalam setiap pengambilan suatu perkara, menjauhi segala perkara yang dilarang oleh Allah termasuk perkara yang syubhat. Perkara syubhat merupakan perkara yang belum jelas hukumnya diantara halal dan haram. Seseorang yang mempunyai sifat *wara'* maka akan meninggalkan perkara tersebut agar tidak terjerumus pada kemudharatan. Seseorang yang sedang menuntut ilmu sebaiknya memiliki sifat *wara'* agar ilmu yang didapat membawa keberkahan bagi si penuntut ilmu.

Hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya menunjukkan bahwa pembentukan sifat terjadi akibat faktor kebiasaan yang dilakukan secara berulang yang akan membentuk suatu kepribadian seseorang. Salah satu faktor yang dapat membentuk sifat seseorang berasal dari lingkungan. seseorang yang berada dalam lingkungan positif maka akan terbentuk perilaku yang positif begitu pula sebaliknya..

Berdasarkan penelitian sebelumnya belum ada ditemukan penelitian mengenai sifat *wara'* pada santri yang kesehariannya menjalankan program menghafal Al-Qur'an. Dapat kita ketahui dari hasil penelitian yang telah dijelaskan, bahwa seseorang yang mengikuti program menghafal Al-Qur'an maka akan terbentuk sifat positif didalam dirinya. Hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk meneliti santri menghafal Al-Qur'an dengan memilih tema yang berjudul “ **Gambaran sifat *wara'* pada santri menghafal Al-Qur'an** ” peneliti memilih judul tersebut dikarenakan belum ada penelitian khusus mengenai sifat *wara'* pada santri menghafal Al-Qur'an. Dengan begitu peneliti berharap dapat mengetahui apakah sifat *wara'* dimiliki oleh santri yang sedang dalam proses menghafal Al-Qur'an jika dengan adanya sifat *wara'* dapat berpengaruh pada kelancaran menghafal Al-Qur'an serta penjagaan hafalan, maka ini bisa menjadi suatu batu loncatan untuk menerapkan kurikulum dalam pondok pesantren yang memiliki program tahfidz.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana gambaran sifat *wara'* pada santri menghafal Al-Qur'an di Pekanbaru.
- b. Bagaimana gambaran sifat *wara'* berdasarkan jenis kelamin
- c. Bagaimana gambaran sifat *wara'* berdasarkan jumlah hafalan
- d. Bagaimana gambaran sifat *wara'* berdasarkan usia.

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a Untuk mengetahui gambaran sifat *wara'* pada santri penghafal Al-Qur'an
- b Untuk mengetahui gambaran sifat *wara'* berdasarkan jenis kelamin
- c Untuk mengetahui gambaran sifat *wara'* berdasarkan jumlah hafalan
- d Untuk mengetahui gambaran sifat *wara'* berdasarkan usia

1.4 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk mengembangkan khazanah keilmuan dalam bidang ilmu psikologi Pendidikan, psikologi kepribadian dan psikologi islam.

1.5 Manfaat praktis

Dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan dalam menyusun kebijakan kurikulum dipesantren terkait dengan program tahfidz yakni santri tidak hanya mengejar hafalan, akan tetapi bagaimana seseorang yang sedang menghafal Al-Qur'an mampu membentuk suatu perilaku yang bersifat *wara'* dalam dirinya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sifat *wara'*

2.1.1. Pengertian sifat

Sifat adalah suatu sistem yang secara umum menunjukkan pada kemampuan dalam menghadapi berbagai rangsangan. Sifat sangat berperan dalam mengarahkan suatu perilaku. Hal penting yang perlu diketahui berkaitan dengan sifat bahwa, kecenderungan tidak hanya terikat pada kecilnya stimulus atau rangsangan akan tetapi terikat pada keseluruhan kepribadian individu (Prawira, 2016).

Menurut Allport (dalam Prawira, 2016) sifat merupakan ciri khas individu dalam berperilaku. Maka dari itu masing-masing individu memiliki ciri khas yang berbeda, hal tersebut yang akan membuat setiap individu berbeda dalam berperilaku. Sifat akan berkembang menjadi kecenderungan yang berubah-ubah dengan cara yang khas sesuai dari pengalaman yang didapat oleh tiap individu. Sifat akan terbentuk berdasarkan kebiasaan yang dilakukan oleh masing-masing individu sesuai dengan situasi yang ada dilingkungannya serta respon yang didapatnya (Suryabrata, 2013).

Eysenck (dalam Feist & Feist, 2008) mendefinisikan sifat pada teori hierarki, bahwa sifat merupakan suatu perilaku yang dilakukan secara berulang-ulang yang akan membentuk suatu kebiasaan dalam diri seseorang sehingga dengan kebiasaan tersebut terbentuklah sifat yang akan menjadi suatu kepribadian yang dimiliki oleh masing-masing individu.

Pendapat lain mengenai definisi sifat yang dikemukakan oleh Cattell (dalam Suryabrata, 2013) ialah sifat merupakan suatu tingkah laku seseorang yang dapat kita amati untuk melihat ketetapan dalam berperilaku. Cattell membagi sifat secara umum dan khusus. Sifat umum yaitu sifat yang dimiliki oleh semua individu atau sekelompok individu dalam lingkungan yang sama, sedangkan sifat khusus ialah sifat yang hanya dimiliki oleh masing-masing individu yang tidak ditemukan oleh individu lain.

Menurut Cattell (dalam Prawira, 2016) sifat merupakan struktur mental secara keseluruhan dapat menggambarkan suatu perilaku individu yang dapat kita amati menunjukkan suatu ketetapan dalam berperilaku. Menurut Cattell sifat dapat terbentuk dari hasil bekerjanya genetik, budaya serta lingkungan bahkan bisa jadi ketiganya. Namun sangat besar kemungkinan bahwa lingkungan dan budayalah yang akan membentuk bagaimana seseorang berperilaku, sifat permukaan hanya memunculkan sifat manipulasi namun keseharian seseoranglah yang akan menentukan sifat aslinya, dengan begitu sangat besar kemungkinan bahwa kepribadian dapat terbentuk berdasarkan budaya dan lingkungannya.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa sifat merupakan perilaku seseorang yang terbentuk berdasarkan gen orang tua (sifat bawaan), budaya serta kebiasaan-kebiasaan dilingkungan (bentukan lingkungan), apabila seseorang terbiasa melakukan kebiasaan tersebut secara berulang-ulang maka akan terbentuklah sifat yang permanen.

2.1.2. Pengertian Wara'

Kata *wara'* berasal dari bahasa Arab, *wara'a* atau *yari'u* yang artinya berhati-hati akan tetapi dalam kamus bahasa Indonesia *wara'* berarti “patuh dan taat kepada Allah”. Di dunia tasawuf, kata *wara'* dapat ditandai dengan kehati-hatian dan kewaspadaan yang tinggi. Menurut orang sufi, *wara'* merupakan perbuatan yang akan meninggalkan segala persoalan apabila persoalan tersebut belum jelas. Orang yang bersifat *wara'* akan menjauhkan segala hal yang dapat merusak ibadahnya seperti apa yang dipakai (*malbus*) maupun apa yang dimakan (*ma'kul*) (Ibrahim, 2001; Miswar, 2017)

Asal dari kata *wara'* adalah menahan diri dari hal-hal yang haram kemudian dipakai pula untuk sifat menahan diri dari hal yang halal dan mubah. Kata *wara'* ini bisa pula diartikan penakut. Al-Laits mengatakan dinamakan demikian karena si penakut itu biasanya mundur (meninggalkan) apa saja yang tidak bermanfaat bagi dirinya, maka akan ditinggalkan termasuk segala sesuatu yang berlebih lebihan seperti harta, makanan dan lainnya (Ahmad & Dunya, 2014; An-Najjar, 2004).

Ibnu Al Qayyim berkata *wara'* adalah suatu tindakan menghindari secara maksimal larangan dan merasa berat berbuat dosa karena mengagungkan Allah. Apabila tidak dihindarkan maka dikhawatirkan bisa membahayakan diri seseorang dengan bentuk penghindaran sejauh mungkin, karena menghindar dan waspada adalah dua hal yang mirip, hanya saja menghindari itu adalah perbuatan anggota badan sedangkan waspada adalah perbuatan hati (Ahmad & Dunya, 2014).

Al-Rahman (dalam Azzam & Abdullah, 2013) berpendapat bahwa *wara'* adalah hasil dari ketakutan jiwa dan raga seseorang terhadap urusan duniawi yang sama sekali tidak jelas bagi dirinya. Misalnya saja, mereka akan selalu menjaga kesucian jiwanya dari memakai barang-barang yang haram dan melakukan tindakan-tindakan yang dapat merugikan orang lain hal tersebut dilakukan berguna untuk menjaga diri dari yang dapat mendatangkan kemudharatan.

Al Muhasibi (dalam An-Najjar & Amir, 2004) mempunyai pendapat yang sangat mendalam tentang *wara'*. *Wara'* yaitu menghitung segala apa yang dibenci oleh Allah 'Azza wa jalla baik emosi, perbuatan hati ataupun perbuatan anggota jasmaniahnya, serta sangat berhati-hati terhadap pelecahan hak-hak Allah yang terkait dengan hak-hak hati.

Dengan demikian *wara'* itu adalah penyucian hati dan raga. Orang yang *wara'* sama sekali tidak akan merasa memiliki penyakit jiwa, karena sifat *wara'* merupakan hasil dari taubat hati dan seluruh anggota jasmani. Sikap inilah yang mendatangkan ketenangan jiwa. Adanya sifat *wara'* akan menimbulkan kekuatan hati serta mewariskan kebijakan. Sifat *wara'*, jika dikaitkan dengan kebaikan adalah seperti iman. Oleh karena itu, manakala amal sholeh itu bertambah, iman pun bertambah. Hati yang dihiasi dengan sifat *wara'* adalah hati yang gagah, berani, kuat, dan perkasa (An-Najjar & Amir, 2004; Azzam & Abdullah, 2013).

Dari beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa *wara'* merupakan sesuatu hal menjadi penggerak ketaqwaan untuk menjaga keimanan dengan menjauhi segala perkara yang dilarang oleh Allah baik perkara yang haram hukumnya maupun perkara yang diragukan (*syubhat*) hukumnya. Agar tidak terjerumus kedalam perbuatan dosa dimana perbuatan tersebut akan merugikan bagi dirinya serta mendatangkan kemudharatan.

2.1.3 Pengertian Sifat *Wara'*

Menurut Mukhlisin (2017) sifat *wara'* ialah sifat menjauhkan diri dari perbuatan dosa, maksiat serta meninggalkan perkara yang *syubhat*. Perkara *syubhat* yaitu perkara yang belum jelas kehalalannya, masih samar-samar diantara halal dan haram. Orang yang *wara'* akan meninggalkan perkara *syubhat* karena takut terjatuh pada perkara yang haram dan akan membawa pada kemudharatan bagi si pelakunya.

Sulaiman (dalam Mahmud, 2002), mengatakan bahwa saat seseorang mempunyai sifat *wara'* dengan mampu meninggalkan perkara yang haram maupun *syubhat* maka dengan begitu akan mendatangkan ketenangan jiwa dan menimbulkan kekuatan hati serta mewariskan sebuah kebijakan. Hal ini akan membuat orang tersebut tidak memiliki penyakit, baik itu berasal dari hati maupun jiwanya

Sifat *wara'* juga memiliki arti sebagai motor penggerak ketaqwaan, orang yang mempunyai sifat *wara'* akan menahan diri dari yang diharamkan maupun yang belum jelas hukumnya. Hal tersebut dilakukan karena orang dengan sifat *wara'* akan selalu patuh dan taat kepada Allah, apabila mereka melakukan sebuah kesalahan dalam berperilaku maka mereka akan menghitungnya. Ketika orang tersebut

menghitung segala kesalahannya maka ia akan membiasakan diri untuk melakukan segala perbuatan-perbuatan kebaikan (Ahmad & Dunya, 2014; Zuhri, 2010; Ummar, 2001).

Sahal At-Tustari (dalam An-Najjar & Amir, 2004) berkata: barang siapa yang tidak memiliki sifat *wara'*, ia bagaikan makan kepala unta, akan tetapi tidak pernah kenyang. *wara'* yang disebutkan oleh Al Harraz, yaitu: *wara'* adalah bila engkau bebas daripada kezhaliman terhadap makhluk, sekalipun seberat atom, sehingga tidak terdapat pada salah seorang diantara manusia memiliki pengaduan dan tuntutan atas dirimu.

Dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa sifat *wara'* merupakan sifat kehati-hatian yang luar biasa dari sesuatu yang syubhat dan tidak adanya keberanian untuk maju kepada sesuatu yang bisa membawa kepada yang haram. Ciri mendasar pada seseorang yang bersifat *wara'* adalah kemampuannya meninggalkan sesuatu yang hanya semata-mata ada keraguan atau syubhat. Maka *wara'* disisi-Nya termasuk jenis takut yang membuat seseorang meninggalkan banyak hal yang dibolehkan, jika hal itu menjadi samar atasnya bersama yang halal agar tidak merugikan agama serta dirinya.

2.1.4 Ciri-ciri Sifat *Wara'*

Al Manazil (dalam Ahmad & Dunya, 2014) berkata bahwa sifat *wara'* memiliki ciri sebagai berikut:

- a. Meninggalkan perbuatan buruk untuk menjaga diri (jiwa)

Menjaga jiwa, yaitu membentengi diri dari segala yang dapat mengotori dan membuatnya hina disisi Allah, para malaikat, orang-orang beriman dan seluruh makhluk. Barang siapa yang jiwanya besar maka akan besar pula penjagaan dan bentengnya, kesucian dan ketinggiannya serta bisa menempatkannya diposisi tertinggi juga dikerumuni oleh para pemilik tekad baik dan sifat-sifat kesempurnaan. Tapi orang yang jiwanya rendah dan kecil berarti dia melemparkannya ketempat yang kotor, melepas keliarannya, memutus tali kekangnya sehingga tak terjaga dari segala keburukan. Jadi, ketika orang bisa menjauhi perbuatan buruk maka paling tidak dia bisa menjaga jiwannya.

- b. Menabung kebaikan
 1. Menggunakan waktu hanya untuk menghasilkan kebajikan. Kalau dia sibuk dengan keburukan tentu waktunya untuk berbuat kebaikan jadi berkurang.
 2. Menjaga agar amalan baik yang sudah ada tidak berkurang dengan semakin bertambahnya timbangan amal buruk dan menurunnya timbangan kebaikan sebagaimana disebutkan bahwa amal buruk terkadang bisa menghapus amal baik, baik dengan menenggelamkannya atau mengurangnya. Paling tidak amal buruk itu akan memperlemah amal baik sehingga dengan menghindari amal buruk maka terjagalah tabungan amal baik.
- c. Menjaga keimanan

Iman akan bertambah karena taat dan berkurang karena maksiat. Maksiat akan melemahkan iman dan hanya bisa dirasakan dengan kepekaan hati dan wujud materil.

Ketiga aspek sifat *wara'* ini adalah motivasi tertinggi seorang hamba untuk menggapai tingkatan *wara'* karena pemiliknya adalah orang yang punya perhatian paling tinggi yang berusaha menjaga kesucian jiwa dan membentenginya, mempersiapkannya untuk sampai kepada Allah. Dengan menjaga jiwanya dari segala hal yang dapat menghalangi dirinya dengan Allah, menjaga amal baiknya agar jangan sampai berguguran atau hilang karena amal-amal dan tindakan yang dilakukan itu akan dipertanggung jawabkan disisi Allah.

2.1.5 Klasifikasi Sifat *Wara'*

Menurut Ibn Mu'adz (dalam Azzam, 2013) sifat *wara'* dapat diklasifikasi menjadi beberapa bagian, yakni:

- a. Wajib, yaitu menghindari diri dari segala yang haram dan ini berlaku untuk semua manusia.
- b. Nadab (sunnah), yaitu tak mau melakukan hal yang syubhat dan ini berlaku untuk golongan pertengahan.
- c. Fadhillah, yaitu tidak mau melakukan banyak hal yang sebenarnya diperbolehkan dan hanya mencukupkan diri sekedar kebutuhan dasar, ini berlaku untuk para Nabi, shiddiqin, syuhada dan shalihin.
- d. Zhahir artinya tidak bertindak kecuali karena Allah semata

e. Batin ialah tidak memasukkan hal-hal selain ke dalam hati

Berdasarkan klasifikasi diatas maka dapat disimpulkan bahwa hokum apabila melakukan perbuatan *wara' ialah* wajib meninggalkan perkara yang haram, sunnah apabila meninggalkan perkara yang syubhat, fadhllillah melakukan apa yang mencukupkan diri, zhahir hanya bertindak karena Allah serta bathin tidak akan memasukan segala hal selain kedalam hatinya.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Identifikasi Variabel

Menurut Bungin (2011) Variabel penelitian adalah suatu gejala yang bervariasi yang dapat berubah sesuai pada kebutuhan penelitian. Variabel harus ditentukan dengan jelas agar alur penelitian dapat dicari dan dianalisa. Mengacu pada judul penelitian yang telah diuraikan diatas, Maka variabel penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu sifat *wara'*.

3.2 Definisi Operasional Variabel

Sifat *wara'* adalah pola perilaku yang konsisten dalam mentaati Allah SWT dengan cara menghindari diri dari melakukan perbuatan yang tidak bermanfaat, berlebihan, merugikan orang lain, terdapat keragu-raguan antara halal dan haramnya (syubhat) dan menghindari dari kenikmatan yang halal namun tidak terlalu penting. Hal ini dilakukan sebagai bentuk kewaspadaan/ berhati-hati dari perbuatan dosa agar terjaga kesucian jiwa. Sifat *wara'* diukur dengan menggunakan skala sifat *wara'* yang disusun oleh Bagdina dan Purnamasari (2019) yang disusun berdasarkan aspek-aspek sifat *wara'* yang dikemukakan oleh Ahmad dan Dunya (2014) yaitu menjaga jiwa, Menabung kebaikan, dan Menjaga keimanan. Semakin tinggi skor skala menunjukkan semakin tinggi sifat *wara'* yang dimiliki oleh seseorang, begitupun sebaliknya.

3.3 Subjek Penelitian

3.3.1 Populasi Penelitian

Menurut Sugiono (2008) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari serta ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari santri pondok pesantren yang setara dengan tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dan mengikuti program khusus menghafal Al-Qur'an 30 juz di daerah Pekanbaru dengan jumlah populasi 365 orang.

3.3.2 Sampel Penelitian

Sampel ialah bagian dari populasi yang mempunyai ciri atau karakteristik yang sama dengan populasi. Sampel yang baik dapat dilihat dari tingkat persamaannya dengan karakteristik populasi (Azwar, 2015). Adapun jumlah sampel penelitian ditentukan dengan menggunakan rumus teknik slovin (Siregar, 2014) sebagai berikut:

$$n = n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n = Sampel

N = Populasi

e = Perkiraan Tingkat Kesalahan

Dari rumus yang telah ditentukan, maka dapat diperoleh:

$$\begin{aligned}n &= \frac{N}{1 + Ne^2} \\&= \frac{365}{1 + 365(0,05^2)} \\&= \frac{365}{1 + 365(0,0025)} \\&= \frac{365}{1,9125} \\&= 190 \text{ orang}\end{aligned}$$

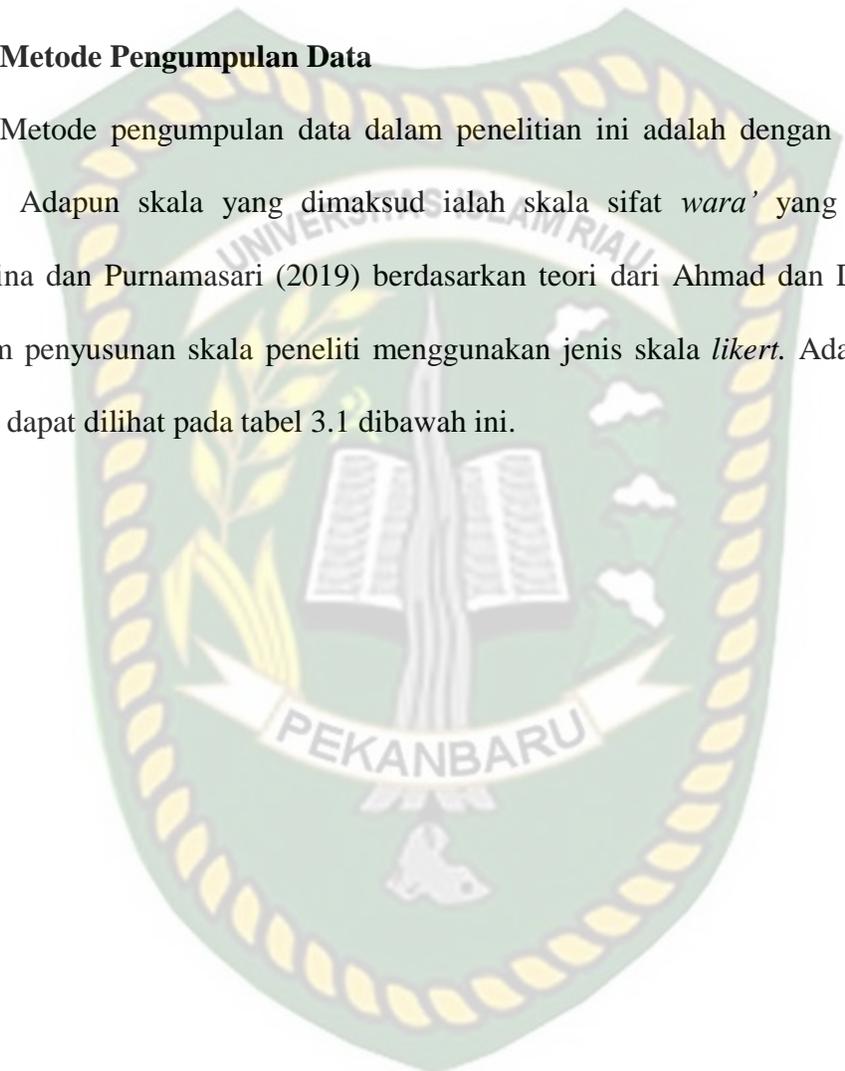
3.3.3 Teknik Pengambilan Sampel

Oleh karena tidak semua pondok pesantren yang memiliki program penghafal Al-Qur'an memberikan izin untuk dilakukan penelitian maka dari 6 pondok pesantren hanya 3 pondok pesantren yang diperbolehkan melakukan penelitian sehingga peneliti tidak melakukan random. Adapun Teknik *sampling* yang digunakan yaitu *quota sampling* ialah suatu teknik untuk menentukan sampel dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu sampai jumlah kuota yang diinginkan (Sugiono, 2008).

Sampel dalam penelitian ini ialah santri pondok pesantren Putri Ummu Sulaim, pondok pesantren Imam Ibnu Katsir dan pondok pesantren Al- Uswah, peneliti menggunakan taraf kesalahan 5% maka diperoleh jumlah sampel sebanyak 190 santri penghafal Al-Qur'an.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala. Adapun skala yang dimaksud ialah skala sifat *wara'* yang disusun oleh Bagdina dan Purnamasari (2019) berdasarkan teori dari Ahmad dan Dunya (2014). Dalam penyusunan skala peneliti menggunakan jenis skala *likert*. Adapun deskripsi aitem dapat dilihat pada tabel 3.1 dibawah ini.



Tabel 3.1

Blueprint Skala Sifat Wara' Sebelum Try Out

Ciri-ciri	Indikator	Aitem		Jumlah Aitem
		Favorable	Unfavorable	
Menjaga jiwa dari perbuatan dosa	Meninggalkan hal yang haram tanpa rasa khawatir	33	6	2
	Menghindari hal-hal yang mengganggu orang lain.	17	9	2
	Menjaga pandangan dari maksiat	48	26	2
	Menjaga pendengaran dari hal-hal yang buruk	22	54	2
	Menjaga mulut dari ghibah	15	2	2
	Menghitung dosa-dosa karena takut akan hisab dari Allah	43	30	2
	Menghindari diri dari perbuatan curang karena takut akan azab Allah	24	38	2
Menabung Kebaikan	Menahan diri dari hal yang diharamkan	4	16	2
	Membiasakan diri sholat tepat waktu	1	23	2
	Membiasakan diri sholat sunnah rawatib	10	34	2
	Membiasakan diri berzikir setelah sholat	27	14	2
	Membiasakan diri membaca Al-Qur'an setiap hari	39	44	2
	Membiasakan diri berinfaq	53	11	2
	Membiasakan diri membantu orang lain dalam berbagai urusan	45	49	2
	Membiasakan diri menjaga kebersihan lingkungan dimana pun berada	3	40	2
	Senantiasa bertasbih dalam beraktivitas	12	46	2
	Membiasakan diri berlapang dada saat kesulitan	8	18	2
Menjaga Keimanan	Membiasakan diri bersemangat dalam menimba ilmu agama karena ingin menyempurnakan ibadah	31	5	2
	Meninggalkan perkara syubhat	7	52	2
	Menghindari banyak tertawa	35	20	2
	Meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat	50	13	2
	Meninggalkan hal-hal yang berlebihan	47	32	2
	Meninggalkan hal-hal yang makruh	37	21	2
	Berpikir panjang saat harus menentukan suatu pilihan karena takut melanggar hak-hak Allah	51	25	2
	Membiasakan diri untuk bertaubat/istighfar kepada Allah	41	28	2
	Menjaga dan menjalin silaturahmi	19	36	2
	Memiliki perasaan sedang dalam pengawasan	29	42	2
Jumlah		27	27	54

3.5 Validitas dan Realibilitas

3.5.1 Validitas Skala

Validitas merupakan konsep yang mengarah kepada kelayakan, kebermaknaan, dan kebermanfaatam inferensi tertentu yang dapat dibuat berdasarkan skor hasil tes yang bersangkutan. Validitas mempunyai arti yakni sejauh mana akurasi suatu skala dalam menjalankan fungsi pengukurannya. Pengukuran dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila menghasilkan data yang secara akurat memberikan gambaran mengenai variabel yang diukur seperti dikehendaki oleh tujuan pengukuran tersebut (Azwar, 2015).

Jenis validitas yang peneliti gunakan adalah validitas isi, dimana tujuan utama dari validitas isi adalah untuk melakukan pengujian terhadap kelayakan atau relevansi isi tes melalui beberapa *expert judgement*. Dalam pembuatan alat ukur ini, peneliti memakai 3 ahli. 1 ahli pada bidang psikologi dan 2 ahli lainnya pada bidang agama.

3.5.2 Realibilitas

Menurut Siregar (2014) uji reliabilitas bertujuan untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten, apabila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan menggunakan alat pengukur yang sama pula. Konsep reliabilitas adalah sejauhmana hasil suatu proses pengukuran dapat dipercaya.

Pengukuran dapat dipercaya apabila telah beberapa kali melaksanakan pengukuran terhadap beberapa subjek yang sama namun hasil relatif sama, artinya walaupun sudah dilakukan pengukuran akan tetapi hasil yang diperoleh tetaplah sama (Azwar, 2015).

Koefisien reliabilitas dinyatakan dalam angka yang berada dalam rentang 0,00 sampai 1,00 dimana semakin tinggi mendekati 1,00 berarti pengukuran semakin reliabel. Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan teknik konsistensi internal. Dalam pendekatan ini, data skor diperoleh melalui prosedur satu kali pengetesan kepada sekelompok individu sebagai subjek dan peneliti menggunakan formula *Alpha Cronbach*.

3.6.2 Metode Analisis Data

Jenis metode penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif. Yang mana analisis tujuan dari analisis data deskriptif ialah untuk memberikan gambaran awal mengenai subjek dalam suatu fenomena yang berdasarkan data diperoleh dan tidak bermaksud untuk menguji hipotesis (Bungin, 2011).

Statistik deskriptif adalah statistik yang bisa digunakan untuk menganalisa suatu data dengan mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul . Metode ini digunakan peneliti untuk menggambarkan hasil penelitian dalam menjawab perumusan masalah mengenai gambaran variabel yang diteliti (Sugiyono, 2008). Hasil dari Analisa deskriptif data yang diperoleh adalah berupa gambaran sifat *wara'* yang dapat disajikan dalam bentuk grafik atau *presentase*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Persiapan Penelitian

4.1.1. Persiapan Administrasi Penelitian

Sebelum melakukan penelitian terlebih dahulu peneliti mempersiapkan data-data mengenai jumlah pondok pesantren setara tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) yang ada di Pekanbaru. Berdasarkan data yang diperoleh dari Kementerian Agama Kota Pekanbaru terdapat 21 pondok pesantren. Oleh karena data yang diberikan Kementerian Agama Kota Pekanbaru tidak menjelaskan mana pondok pesantren yang memiliki program menghafal Al-Qur'an sehingga peneliti harus mendatangi pondok pesantren yang setara tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dan melakukan wawancara kepada salah satu ustadz maupun pimpinan pondok pesantren untuk mengetahui apakah pesantren tersebut memiliki program menghafal Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil wawancara di diperoleh 6 pondok pesantren yang memiliki program menghafal Al-Qur'an 30 juz, akan tetapi tidak semua pondok pesantren memberikan izin untuk melakukan penelitian. Hanya ada 3 pondok pesantren yang memberikan izin untuk dilakukan penelitian.

Setelah mendapatkan izin secara lisan dari 3 pondok tersebut, selanjutnya peneliti mengurus surat permohonan izin secara tertulis untuk melakukan penelitian, adapun nomor surat yang diurus oleh peneliti ialah 046/E.UIR/27.F.Psi/2020 surat izin penelitian di pondok pesantren Imam Ibnu Katsir, nomor 047/E.UIR/27.F.Psi/2020 surat izin penelitian di pondok pesantren Al-Uswah, nomor 048/E.UIR/27.F.Psi/2020 surat izin penelitian di Pondok pesantren Putri Ummu Sulaim. Setelah persyaratan administrasi terpenuhi selanjutnya peneliti melakukan penelitian di 3 pondok pesantren tersebut.

4.1.2. Persiapan Alat Ukur Penelitian

Dalam proses pembuatan alat ukur ada beberapa langkah yang harus dipersiapkan, yaitu sebagai berikut:

1. Penulisan Aitem

Hal pertama yang dilakukan oleh peneliti sebelum membuat aitem yaitu memilih teori yang tepat untuk digunakan dalam pembuatan skala sifat *wara'*. Adapun teori yang digunakan dalam pembuatan skala sifat *wara'* ialah teori yang disusun berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Ahmad dan Dunya (2014) dengan menjabarkan beberapa ciri-ciri sifat *wara'* yaitu menjaga jiwa, menabung kebaikan, dan menjaga keimanan. Berdasarkan ciri-ciri tersebut kemudian dijabarkan menjadi aitem yang terbagi menjadi aitem *favorable* sebanyak 28 aitem dan aitem *unfavorable* sebanyak 28 aitem.

2. Uji validitas isi

Uji validitas yang digunakan dalam pembuatan skala sifat *wara'* yaitu dengan menggunakan uji validitas isi. Adapaun hal yang dilakukan ialah dengan memberikan skala kepada *professional* yaitu ahli agama islam dan psikologi untuk menilai apakah aitem tersebut relevan atau tidak terhadap indikator dan aspek. Peneliti memperbaiki aitem yang dinyatakan tidak valid oleh ahli sampai ahli menyatakan bahwa aitem tersebut valid dan dianggap dapat mewakili tiap-tiap indikator sehingga dapat dilakukan uji coba skala sifat *wara'*.

3. *Try out* (Uji coba) skala sifat *wara'*

Peneliti melakukan *try out* pada tanggal 12 Februari 2020 di pondok pesantren Al Ihsan *Boarding School* yang diberikan kepada 63 santri dan 49 santriwati dengan jumlah keseluruhan 112 orang siswa. Setelah melakukan *Try out* selanjutnya peneliti melakukan analisis daya diskriminasi dan reliabilitas . Berdasarkan hasil *try out* didapat hasil daya diskriminasi aitem pada tahap 1 menunjukkan bahwa terdapat 10 aitem yang memiliki daya diskriminasi $< 0,20$ yaitu aitem 4,7,8,17,20,21,28,36,45 dan 46 dengan nilai reliabilitas 0,864. Kemudian peneliti melakukan analisis daya diskriminasi aitem pada tahap 2 terdapat 1 aitem yang memiliki daya diskriminasi $< 0,20$ yaitu pada aitem 54 dengan nilai reliabilitas 0,881. Setelah membuang 11 aitem, maka nilai reliabilitasnya meningkat menjadi 0,882. Distribusi aitem dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.1

Blueprint Skala Sifat Wara' Sebelum Try Out

Ciri-ciri	Indikator	Aitem		Jumlah Aitem
		Favorable	Unfavorable	
Menjaga jiwa dari perbuatan dosa	Meninggalkan hal yang haram tanpa rasa khawatir	33	6	2
	Menghindari hal-hal yang mengganggu orang lain.	17	9	2
	Menjaga pandangan dari maksiat	48	26	2
	Menjaga pendengaran dari hal-hal yang buruk	22	54	2
	Menjaga mulut dari ghibah	15	2	2
	Menghitung dosa-dosa karena takut akan hisab dari Allah	43	30	2
	Menghindari diri dari perbuatan curang karena takut akan azab Allah	24	38	2
Menabung Kebaikan	Menahan diri dari hal yang diharamkan	4	16	2
	Membiasakan diri sholat tepat waktu	1	23	2
	Membiasakan diri sholat sunnah rawatib	10	34	2
	Membiasakan diri berzikir setelah sholat	27	14	2
	Membiasakan diri membaca Al-Qur'an setiap hari	39	44	2
	Membiasakan diri berinfaq	53	11	2
	Membiasakan diri membantu orang lain dalam berbagai urusan	45	49	2
	Membiasakan diri menjaga kebersihan lingkungan dimana pun berada	3	40	2
	Senantiasa bertasbih dalam beraktivitas	12	46	2
	Membiasakan diri berlapang dada saat kesulitan	8	18	2
Menjaga Keimanan	Membiasakan diri bersemangat dalam menimba ilmu agama karena ingin menyempurnakan ibadah	31	5	2
	Meninggalkan perkara syubhat	7	52	2
	Menghindari banyak tertawa	35	20	2
	Meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat	50	13	2
	Meninggalkan hal-hal yang berlebihan	47	32	2
	Meninggalkan hal-hal yang makruh	37	21	2
	Berpikir panjang saat harus menentukan suatu pilihan karena takut melanggar hak-hak Allah	51	25	2
	Membiasakan diri untuk bertaubat/istighfar kepada Allah	41	28	2
	Menjaga dan menjalin silaturahmi	19	36	2
	Memiliki perasaan sedang dalam pengawasan	29	42	2
Jumlah		27	27	54

Perpustakaan Universitas Islam Riau
 Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Tabel 4.2

Blueprint Skala Sifat *Wara'* Sesudah *Try Out*

Ciri-ciri	Indikator	Aitem		Jumlah Aitem	
		Favorable	Unfavorable		
Menjaga jiwa dari perbuatan dosa	Meninggalkan hal yang haram tanpa rasa khawatir	26	5	2	
	Menghindari hal-hal yang mengganggu orang lain.		6	1	
	Menjaga pandangan dari maksiat	38	20	2	
	Menjaga pendengaran dari hal-hal yang buruk	16		1	
	Menjaga mulut dari ghibah	12	2	2	
	Menghitung dosa-dosa karena takut akan hisab dari Allah	35	23	2	
	Menghindari diri dari perbuatan curang karena takut akan azab Allah	18	30	2	
	Menahan diri dari hal yang diharamkan		13	1	
	Menabung Kebaikan	Membiasakan diri sholat tepat waktu	1	17	2
		Membiasakan diri sholat sunnah rawatib	7	27	2
Membiasakan diri berzikir setelah sholat		21	11	2	
Membiasakan diri membaca Al-Qur'an setiap hari		31	36	2	
Membiasakan diri berinfaq		43	8	2	
Membiasakan diri membantu orang lain dalam berbagai urusan			39	1	
Membiasakan diri menjaga kebersihan lingkungan dimana pun berada		3	32	2	
Senantiasa bertasbih dalam beraktivitas		9		1	
Menjaga Keimanan	Membiasakan diri berlapang dada saat kesulitan		14	1	
	Membiasakan diri bersemangat dalam menimba ilmu agama karena ingin menyempurnakan ibadah	24	4	2	
	Meninggalkan perkara syubhat		42	1	
	Menghindari banyak tertawa	28		1	
	Meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat	40	10	2	
	Meninggalkan hal-hal yang berlebihan	37	25	2	
	Meninggalkan hal-hal yang makruh	29		1	
	Berpikir panjang saat harus menentukan suatu pilihan karena takut melanggar hak-hak Allah	41	19	2	
Jumlah	Membiasakan diri untuk bertaubat/istighfar kepada Allah	33		1	
	Menjaga dan menjalin silaturahmi	15		1	
	Memiliki perasaan sedang dalam pengawasan	22	34	2	
	Jumlah	22	21	43	

Berdasarkan hasil try out diatas, dapat disimpulkan bahwa jumlah aitem yang

valid dan reliabel ialah sebanyak 43 aitem.

4.2. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilakukan di 3 pondok pesantren yang ada di Pekanbaru sejak tanggal 17 Februari 2020 sampai dengan 10 Maret 2020. Periode pengambilan data di masing-masing pondok pesantren berbeda-beda yang mana di pondok pesantren Al-Uswah peneliti mengambil data pada tanggal 17 Februari 2020 sampai dengan 24 Februari 2020, sedangkan di pondok pesantren Putri Ummu Sulaim pada tanggal 24 Februari 2020 sampai dengan 2 maret 2020 dan di pondok pesantren Imam Ibnu Katsir pada tanggal 18 februari 2020 sampai dengan 10 Maret 2020.

Oleh karena keterbatasan akses untuk langsung bertemu dengan sampel penelitian, maka pihak pondok pesantren menginstruksikan agar skala penelitian diserahkan oleh perwakilan pihak pondok pesantren yaitu kepada pegawai tata usaha, selanjutnya pegawai tata usaha tersebut yang akan menyerahkan skala kepada subjek penelitian. Sebelum diserahkan oleh pegawai tata usaha terlebih dahulu peneliti menjelaskan tentang bagaimana cara mengisi skala sifat *wara'*. Hal ini bertujuan untuk memastikan agar pengadministrasian skala dapat dilakukan dengan benar oleh perwakilan pondok tersebut.

Masing-masing pondok pesantren membutuhkan waktu yang berbeda untuk dapat mengumpulkan seluruh data sehingga rentang waktu pelaksanaan penelitian ialah dimulai sejak 17 februari 2020 sampai dengan 10 maret 2020 baru seluruh skala penelitian dapat terkumpul oleh penelitian.

4.3. Hasil Penelitian

4.3.1. Data Demografi Subjek Penelitian

Jumlah keseluruhan subjek penelitian yaitu sebanyak 190 sampel. Peneliti menguraikan data demografi subjek penelitian berdasarkan jenis kelamin, jumlah hafalan dan usia yang mana hasil tersebut dapat dilihat pada tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4.3

Deskripsi Data Demografi

Detail Data Demografi	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin		
Laki-laki	59	31,1%
Perempuan	131	68,9%
Jumlah	190	100%
Usia		
15 Tahun	30	15,8 %
16 Tahun	76	40 %
17 Tahun	70	36,8%
18 Tahun	14	7,4%
Jumlah	190	100 %
Jumlah Hafalan		
1 – 15 juz	106	55,8%
16 – 30 juz	84	44,2%
Jumlah	190	100%

Berdasarkan tabel demografi diatas diketahui bahwa jumlah subjek terbanyak yaitu subjek yang berjenis kelamin perempuan 68,9%, kemudian yang berusia 16 tahun 40% dan dengan jumlah hafalan 1-15 juz 55,8 %.

4.3.2. Gambaran Data Penelitian

Data yang diperoleh dari hasil penelitian disajikan dalam bentuk skor empirik dan skor hipotetik kemudian peneliti menguraikan berdasarkan skor maximum, minimum, mean dan standar deviasi. Berikut ini adalah uraian lengkap mengenai skor empirik dan skor hipotetik pada tabel 4.4 :

Tabel 4.4
Rentang Skor penelitian

Variabel Penelitian	Skor X yang diperoleh (empirik)				Skor yang dimungkinkan (hipotetik)			
	X Max	X Min	Mean	SD	X Max	X Min	Mean	SD
Sifat <i>wara'</i>	203	132	166,36	13,900	215	43	236,5	207,8

Dari data tersebut diketahui bahwa mean empirik lebih rendah dari pada mean hipotetik dimana mean empirik adalah 166,36 sedangkan mean hipotetik adalah 236,5. Hal ini mengindikasikan bahwa *mean* sifat *wara'* yang diperoleh dari sampel penelitian lebih rendah dari pada *mean* sifat *wara'* yang diasumsikan dalam populasi. Peneliti selanjutnya membuat lima kategorisasi berdasarkan *mean* empirik dan standar deviasi empirik yang diuraikan pada tabel 4.5 sebagai berikut.

Tabel 4.5
Rumus Kategorisasi

Rumus	Kategori
$X \geq M + 1,5 SD$	Sangat Tinggi
$M + 0,5 SD \leq X < M + 1,5 SD$	Tinggi
$M - 0,5 SD \leq X < M + 0,5 SD$	Sedang
$M - 1,5 SD \leq X < M - 0,5 SD$	Rendah
$X \leq M - 1,5 SD$	Sangat Rendah

Keterangan : M = Mean empirik
 SD = Standar deviasi

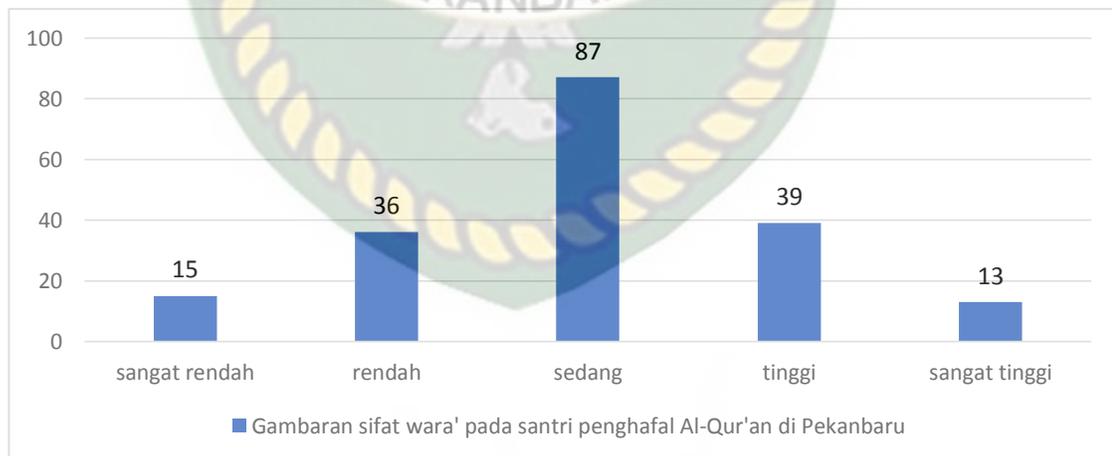
Tabel 4.6

Kategorisasi Skor Gambaran Sifat *Wara'* Pada Santri Penghafal Al-Qur'an Di Pekanbaru

Kategori	Skor
Sangat Tinggi	$x > 187,20$
Tinggi	$173,30 > x \leq 187,20$
Sedang	$159,40 \leq x \leq 173,30$
Rendah	$145,50 \leq x \leq 159,40$
Sangat Rendah	$X < 145,50$

Berdasarkan hasil data dengan menggunakan rumus diatas, maka dapat dilihat bahwa kategorisasi untuk skala sifat *wara'* pada santri penghafal Al-Qur'an di Pekanbaru terdapat lima kategorisasi diantaranya ialah sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah.

4.3.3. Gambaran Sifat *Wara'* Secara Umum



Gambar 4.1

Gambaran sifat *wara'* pada santri penghafal Al-Qur'an di Pekanbaru

Dari histogram diatas dapat disimpulkan bahwa kebanyakan santri telah memiliki sifat *wara'* namun tidak tergolong tinggi ataupun rendah akan tetapi berada pada kategori sedang / rata-rata yaitu 45,8% sebanyak 87 orang.

4.3.4. Gambaran Sifat Wara' Berdasarkan Jenis Kelamin

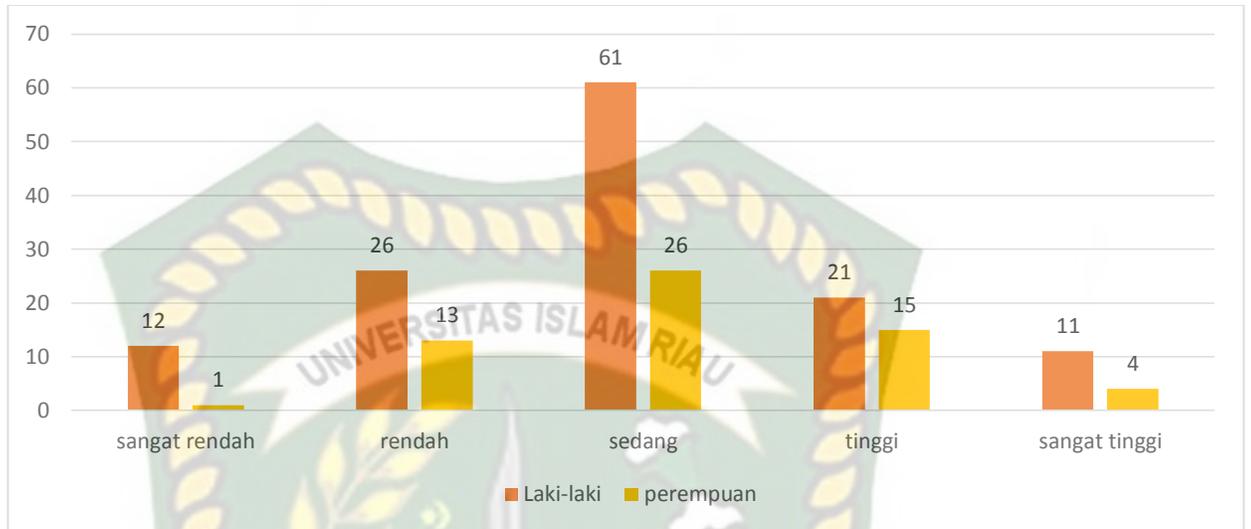
Tabel 4.8

Rentang Nilai Dan Kategorisasi Skor Berdasarkan Jenis Kelamin Pada

Santri Penghafal Al-Qur'an

	Kategori jenis kelamin		Total
	Perempuan	Laki-laki	
Sangat Tinggi	11 (8,3%)	4 (6,7%)	15(7,9%)
Tinggi	21 (16%)	15 (25,4%)	36(18,9%)
Sedang	61 (46,7%)	26 (44,1 %)	87(45,8%)
Rendah	26 (19,8%)	13 (22%)	39(20,5%)
Sang`at Rendah	12 (9,2%)	1 (1,8%)	13(6,9%)
Jumlah	131 (100%)	59 (100%)	190(100%)

Berdasarkan hasil analisis tabel diatas dapat disimpulkan bahwa santri laki-laki maupun perempuan mayoritas telah memiliki sifat wara' dalam kategori sedang. Namun, jika dibandingkan antara kategori tinggi - sangat tinggi dan rendah - sangat rendah pada santri laki-laki dan perempuan, ditemukan bahwa pada santri laki-laki cenderung lebih banyak yang memiliki sifat wara' pada kategori tinggi – sangat tinggi. Sebaliknya, pada santri perempuan, lebih banyak yang memiliki sifat wara' pada kategori rendah – sangat rendah. berikut ini adalah histogram gambaran sifat *wara'* berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada gambar 4.2.



Gambar 4.2

Gambaran sifat *wara*' pada santri penghafal Al-Qur'an di Pekanbaru dilihat berdasarkan jenis Kelamin

Meskipun terlihat bahwa santri laki-laki lebih banyak yang berada pada kategori tinggi – sangat tinggi, namun setelah dilakukan analisis chi-square diketahui bahwa tidak ada perbedaan kategori sifat *wara*' yang signifikan antara santri laki-laki dan perempuan. Hal ini dapat dilihat dari nilai asymptotic significance yaitu 0,240 ($p > 0,05$). Hasil analisis *chi-square* secara lengkap dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut ini.

Tabel. 4.9

Chi-Square Tests Berdasarkan Jenis Kelamin

	Value	Df	Asymptotic Significance (2-sided)
Pearson Chi-Square	5.493 ^a	4	.240
Likelihood Ratio	6.299	4	.178
Linear-by-Linear Association	1.469	1	.225
N of Valid Cases	190		

4.3.5. Gambaran Sifat Wara' Berdasarkan Jumlah Hafalan

Tabel. 4.10

Rentang Nilai Dan Skor Kategorisasi Berdasarkan Jumlah Hafalan Pada

Santri Penghafal Al-Qur'an

	Kategori jumlah hafalan		Total
	1-15 juz	16-30 juz	
Sangat Tinggi	6 (5,7%)	7 (8,3%)	13 (6,9%)
Tinggi	18 (16,9%)	21 (25%)	39(20,6%)
Sedang	43 (40,5%)	44 (52,4%)	87(45,7%)
Rendah	26 (24,6%)	10 (11,9%)	36(18,9%)
Sangat Rendah	13 (12,3%)	2 (2,4%)	15(7,9%)
Jumlah	106 (100%)	84 (100%)	190(100%)

Hasil analisis tabel diatas dapat disimpulkan bahwa santri dengan jumlah

hafalan 1-15 juz serta santri dengan jumlah hafalan 16-30 juz mayoritas telah memiliki sifat *wara'* dalam kategori sedang. Namun jika dibandingkan antara kategori tinggi - sangat tinggi dan rendah - sangat rendah pada santri yang memiliki hafalan 1-15 juz dengan santri yang memiliki hafalan 16-30 dapat

ditemukan bahwa pada santri yang memiliki jumlah hafalan 16-30 juz cenderung lebih banyak yang memiliki sifat *wara'* pada kategori tinggi-sangat tinggi.

Begitupula sebaliknya, pada santri yang memiliki jumlah hafalan 1-15 juz, lebih banyak yang memiliki sifat *wara'* pada kategori rendah – sangat rendah. berikut ini adalah histogram gambaran sifat *wara'* berdasarkan jumlah hafalan dapat dilihat pada gambar 4.3



Gambar 4.3

Gambaran sifat *wara'* pada santri penghafal Al-Qur'an di Pekanbaru dilihat berdasarkan jumlah hafalan

Berdasarkan analisis chi-square diketahui bahwa ada perbedaan kategori sifat *wara'* antara santri yang memiliki jumlah hafalan 1-15 juz dengan santri yang memiliki jumlah hafalan 16-30 juz. Hal ini dapat dilihat dari nilai *asymptotic significance* yaitu 0,011 ($p > 0,05$). Hasil analisis chi-square secara lengkap dapat dilihat pada tabel 4.11 berikut ini.

Tabel 4.11

Chi-Square Tests Berdasarkan Jumlah Hafalan

Chi-Square Tests			Asymptotic Significance (2-sided)
	Value	Df	
Pearson Chi-Square	13.126 ^a	4	.011
Likelihood Ratio	14.147	4	.007
Linear-by-Linear Association	9.916	1	.002

4.3.6. Gambaran Sifat Wara' Berdasarkan Usia

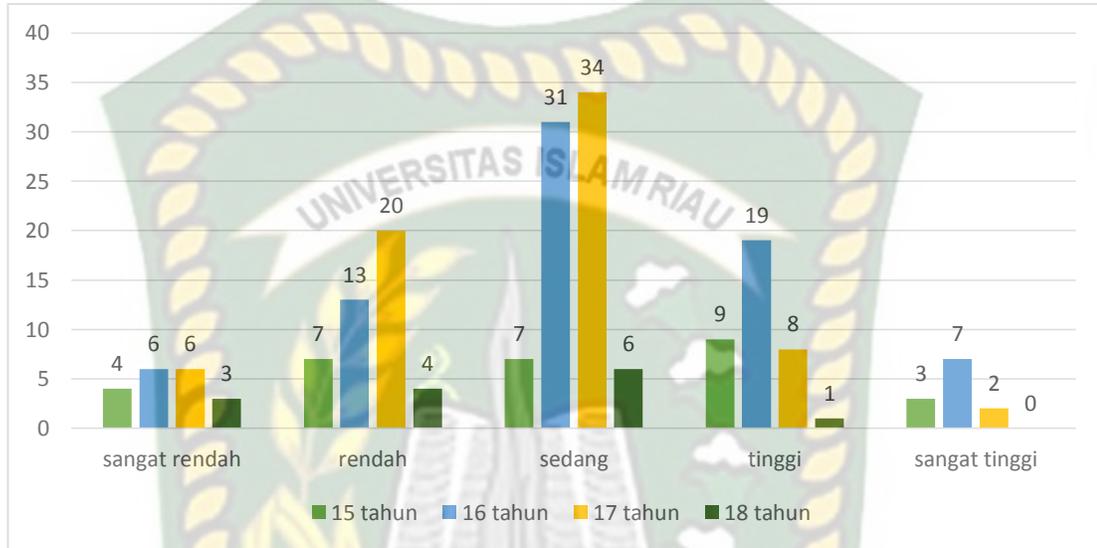
Tabel 4.12

Rentang Nilai dan Skor Kategorisasi Berdasarkan Usia

	Kategorisasi Usia				
	15 tahun	16 tahun	17 tahun	18 tahun	Total
Sangat Tinggi	3 (10%)	7 (9,2%)	2 (2,8%)	0 (0%)	12(6,5%)
Tinggi	9(30%)	19 (25%)	8 (11,4%)	1 (7,2%)	37(18,9%)
Sedang	7(23,3%)	31 (40,8%)	34 (48,6%)	6 (42,8%)	78(41,3%)
Rendah	7 (23,3%)	13 (17,2%)	20 (28,6%)	4 (28,6)	44(23,2%)
Sangat Rendah	4 (13,4%)	6 (7,8%)	6 (8,6%)	3 (21,4%)	19(10,1%)
Jumlah	30 (100%)	76 (100%)	70 (100%)	14 (100%)	190(100%)

Berdasarkan hasil analisis tabel diatas dapat disimpulkan bahwa santri yang berusia 15 tahun mayoritas memiliki sifat *wara'* pada kategori tinggi sedangkan santri yang berusia 16, 17 dan 18 tahun mayoritas memiliki sifat *wara'* pada kategori sedang atau rata-rata. Artinya santri yang berusia 16, 17, dan 18 tahun sudah memiliki sifat *wara'* akan tetapi tidak tinggi dan tidak pula rendah. Berikut ini adalah

histogram gambaran sifat *wara'* berdasarkan usia santri dapat dilihat pada gambar 4.4.



Gambar 4.4

Gambaran sifat *wara'* pada santri penghafal Al-Qur'an di Pekanbaru dilihat berdasarkan usia

Pada analisis *chi-square* dapat diketahui bahwa tidak ada perbedaan kategori sifat *wara'* antara santri yang berusia 15, 16, 17 dan 18 tahun. Hal ini dapat dilihat dari nilai *asymptotic significance* yaitu 0,075 ($p > 0,05$). Hasil analisis *chi square* secara lengkap dapat dilihat pada tabel 4.13 berikut ini.

Tabel 4.13

Chi-Square Tests

	Value	Df	Asymptotic Significance (2-sided)
Pearson Chi-Square	23.432 ^a	15	.075
Likelihood Ratio	23.086	15	.082
Linear-by-Linear Association	3.226	1	.072
N of Valid Cases	190		

4.4 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian sifat *wara'* pada santri penghafal Al-Qur'an di Pekanbaru bahwa mayoritas santri memiliki sifat *wara'* dalam kategori sedang yaitu 45,8% berjumlah 87 orang. Artinya kebanyakan santri telah memiliki sifat *wara'*, namun tidak tinggi dan juga tidak rendah.

Hasil tersebut akan berpengaruh apabila santri menghafal Al-Qur'an dari kemauannya sendiri bukan dari tuntutan ataupun faktor lain, yang mana berkemungkinan tidak semua santri masuk pondok pesantren dan menghafal Al-Qur'an karena keinginan sendiri melainkan keinginan dari orang tua, selain faktor tersebut adapun faktor lain ialah santri yang tidak hanya fokus menghafal Al-Qur'an akan tetapi mereka juga mengikuti pelajaran umum sehingga fokus mereka tidak murni menghafal Al-Qur'an.

Hal tersebut yang berkemungkinan besar menyebabkan mengapa sifat *wara'* pada santri hanya berada pada kategori sedang. Akan berbeda jika yang diteliti adalah

santri yang hanya fokus menghafal Al-Qur'an saja yang berkemungkinan besar mereka benar-benar meresapi isi Al-Qur'an dan tanggung jawab sebagai penghafal.

Dapat diketahui bahwa aktivitas menghafal Al-Qur'an tergolong sulit karena seseorang yang menghafal Al-Qur'an harus menghafal isi Al-Qur'an yang terdiri dari 114 surat, 6.232 ayat, 77.439 kata yang sama sekali jauh berbeda dengan simbol huruf dalam Bahasa Indonesia sehingga perlu tekad yang kuat, niat yang lurus serta pengontrolan diri yang ketat dalam proses menghafal serta menjaga hafalannya (Sirjani & Khaliq; Badwilan & Sa'dulloh, dalam Chairani & Subandi, 2010).

Tidak hanya itu hasil penelitian Wiliaspi (dalam Chairani & Subandi, 2010) menunjukkan bahwa hal tersulit bagi penghafal Al-Qur'an ialah menjaga. Makna menjaga tidak hanya pada hafalan saja, akan tetapi penghafal Al-Qur'an perlu menjaga perilaku agar tidak terjerumus pada kemudharatan. Bagi penghafal Al-Qur'an sendiri kemudharatan bisa berasal dari kelupaan, tidak mendapat teguran dari Allah meski sadar telah berbuat maksiat, serta ketidakmampuan menjaga hal yang diharamkan, baik berasal dari ucapan, perilaku maupun tindakan yang dilakukan, salah satu contoh diantaranya ialah keinginan untuk berpacaran (Wiliaspi, dalam Chairani & Subandi, 2010)

Sejalan dengan penelitian tersebut menjaga erat kaitannya dengan sifat *wara'*. Sifat *wara'* ialah sifat seseorang yang mampu menjauhkan dirinya dari perbuatan dosa, maksiat serta meninggalkan perkara yang *syubhat*. Perkara *syubhat* yaitu perkara yang belum jelas kehalalannya, masih samar-samar diantara halal dan haram. Orang yang *wara'* akan meninggalkan perkara *syubhat* karena takut terjatuh pada

perkara yang haram dan akan membawa pada kemudharatan bagi si pelakunya (Mukhlisin, 2017).

Sulaiman dalam Mahmud (2002) juga mengatakan bahwa saat seseorang mempunyai sifat *wara'* orang tersebut akan mampu meninggalkan perkara yang haram maupun syubhat sehingga akan mendatangkan ketenangan jiwa dan menimbulkan kekuatan hati serta mewariskan sebuah kebijakan. Hal ini akan membuat orang tersebut tidak memiliki penyakit, baik itu berasal dari hati maupun jiwanya. Sifat *wara'* erat kaitannya dengan menjaga, yang mana dengan memiliki sifat *wara'* seseorang akan lebih menjaga dirinya dari perkara yang diharamkan ataupun perkara yang syubhat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Rahmawati (2017) mengenai terapi jiwa dan pembentukan sikap positif *wara'* melalui puasa sunnah dengan sampel penelitian seorang penghafal Al-Qur'an berjumlah 15 santri dipilih secara khusus karena mendapatkan beban lebih berat yaitu selain menghafal Al-Qur'an santri juga diharuskan melakukan aktivitas sunnah. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa santri yang menghafal Al-Qur'an serta menjalankan puasa sunnah mendapatkan skor interval 24-30% sebesar 100% yang artinya santri tersebut telah memiliki sifat *wara'* pada kategori tinggi.

Berdasarkan penelitian tersebut dapat kita ketahui bahwa aktivitas menghafal Al-Qur'an bisa menanamkan sifat *wara'* pada santri namun untuk mencapai tingkatan *wara'* yang lebih tinggi cukup sulit perlu diimbangi dengan aktivitas sunnah lainnya, seperti salah satunya ialah puasa sunnah yang mana dapat kita ketahui dari penelitian

Rahmawati (2017) dengan menghafal Al-Qur'an serta menjalankan puasa sunnah maka akan ada peningkatan sifat *wara'* pada santri.

Hasil analisis data gambaran sifat *wara'* dilihat dari banyaknya jumlah hafalan diperoleh nilai *asymptotic significance* yaitu 0,011 ($p > 0,05$) artinya jumlah hafalan berbeda secara signifikansi pada tinggi rendahnya sifat *wara'* yang dimiliki oleh santri. Sifat *wara'* pada kategori rendah-sangat rendah, sedang serta tinggi – sangat tinggi berbeda jauh jumlahnya, mayoritas yang memiliki sifat *wara'* pada kategori rendah - sangat rendah ialah santri dengan jumlah hafalan 1-15 juz sedangkan pada kategori tinggi - sangat tinggi ialah mayoritas santri dengan jumlah hafalan 16-30 juz.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian (Tanjung, Lukmawati, & Supriyanto 2017) yang mana seseorang yang telah menyelesaikan hafalan sebanyak 30 juz memperoleh makna yaitu seseorang yang menghafal Al-Qur'an akan mampu menjaga kehormatan, menjaga kesucian dengan berwudhu, mampu menjaga pandangan dari yang diharamkan serta mampu menjaga sikap yang mana telah dijelaskan sebelumnya bahwa sifat *wara'* erat kaitannya dengan menjaga.

Hasil penelitian gambaran sifat *wara'* pada santri penghafal Al-Qur'an di Pekanbaru dilihat berdasarkan jenis kelamin menunjukkan nilai *asymptotic significance* sebesar 0,240 ($p > 0,005$) artinya tidak ada perbedaan secara signifikan sifat *wara'* pada santri laki-laki dan perempuan. Sifat *wara'* erat kaitannya dengan religiusitas. Glock dan Stark (1969) mendefinisikan bahwa religiusitas adalah sikap yang dihasilkan dari internalisasi agama ke dalam diri seseorang. Seorang yang religius akan selalu mencoba untuk taat pada ajaran agamanya. Hasil tersebut sejalan

dengan hasil penelitian Afliatin (1998) yang mana tidak ada perbedaan religiusitas pada laki-laki dan perempuan. Hasil tersebut juga sejalan pada penelitian Subroto (dalam, Afliatin 1998) yang mana tidak ada perbedaan religiusitas dan dimensi-dimensi religiusitas antara laki-laki dan perempuan.

Hasil penelitian diatas juga sejalan dengan hasil penelitian Khoirudin (dalam, Afliatin 1998) bahwa tidak ada perbedaan tingkat religiusitas antara laki-laki dan perempuan. Hal ini memberi indikasi bahwa seiring perkembangan zaman anak laki-laki dan perempuan tidak lagi diperlakukan secara berbeda oleh orang disekitarnya khususnya dalam Pendidikan agama.

Hasil analisis gambaran sifat *wara'* yang dilihat berdasarkan usia menunjukkan nilai *asymptotic significance* yaitu sebesar 0,75 ($p>0,005$) artinya usia tidak berdampak pada tinggi rendahnya sifat *wara'* seseorang. namun jika dilihat berdasarkan usia, santri yang memiliki sifat *wara'* tertinggi yaitu santri yang berusia 15 tahun sedangkan santri yang berusia 16, 17, dan 18 tahun berada pada kategori sedang. Artinya santri pada usia tersebut telah memiliki sifat *wara'* akan tetapi tidak tinggi dan tidak rendah.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, yakni terkait pada sampel penelitian yang diteliti yaitu hanya penghafal Al-Qur'an tingkat SMA saja sehingga kemungkinan akan berbeda hasilnya dengan penghafal Al-Qur'an tingkat dewasa, penelitian ini hanya baru survey awal sehingga peneliti tidak dapat menjelaskan secara mendalam mengenai sifat *wara'* penghafal Al-Qur'an

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Gambaran sifat *wara'* pada santri penghafal Al-Qur'an di Pekanbaru tergolong pada kategori sedang yaitu sebesar 45,8%. Artinya santri penghafal Al-Qur'an di Pekanbaru telah memiliki sifat *wara'* akan tetapi tidak tergolong tinggi ataupun rendah namun berada pada kategori sedang.
2. Berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada nilai *asymptotic significance* yaitu sebesar 0,240 ($p > 0,005$). Artinya tingkatan sifat *wara'* santri tidak berbeda secara signifikan jika ditinjau dari jenis kelamin.
3. Berdasarkan jumlah hafalan dapat dilihat dari nilai *asymptotic significance* yakni sebesar 0,011 ($p > 0,05$). Artinya ada perbedaan sifat *wara'* yang signifikan ditinjau dari jumlah hafalan, dimana santri yang menghafal 1-15 juz cenderung menunjukkan sifat *wara'* kategori sedang, sedangkan yang menghafal 16030 juz cenderung menunjukkan sifat *wara'* kategori tinggi.
4. Berdasarkan usia dapat dilihat dari nilai *asymptotic significance* yaitu sebesar 0,075 ($p > 0,005$). Artinya tidak ada perbedaan tingkatan sifat *wara'* jika ditinjau dari usia.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil temuan dari penelitian ini, maka ada beberapa hal yang perlu disarankan oleh peneliti.

1. Bagi pihak pondok pesantren

Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa santri yang memiliki jumlah hafalan 16-30 juz mayoritas memiliki sifat *wara'* pada kategori tinggi dan sangat tinggi. Artinya dengan menghafal Al-Qur'an mampu menumbuhkan sifat *wara'* pada diri santri tetapi akan lebih baik apabila ada kegiatan sunnah lainnya yang akan mampu meningkatkan sifat *wara'* salah satunya ialah puasa sunnah.

2. Bagi peneliti selanjutnya.

Pada penelitian sifat *wara'* ini masih sangat baru dan hanya menggunakan metode analisis deskriptif maka disarankan untuk peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian yang serupa dengan metode yang bervariasi seperti penelitian kualitatif maupun kuantitatif dengan sampel yang memang khusus menjalankan aktivitas menghafal Al-Qur'an saja dalam kesehariannya, serta memperluas populasi sehingga hasil penelitian tersebut bisa menjadi acuan untuk meningkatkan sifat *wara'*. Adapun beberapa variabel yang bisa di korelasikan yaitu kesehatan mental, kebahagiaan, dan kontrol diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmila, I. (2019). *Murtadnya Seorang Hafidz Qur'an*. Diunduh dari: <https://Kompasiana.com>
- An-Najjar, A. (2004). *Ilmu Jiwa dalam Tasawuf*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Azzam, A. (2013). *Tarbiyah Jihadiyah*. Solo: Jazera.
- Ahmad, H & Dunya, I. A. (2014). *Al Wara Metode Salaf Menyucikan Diri*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Azwar. S.(2015). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar. S. (2015) *Reliabilitas Dan Validitas* Edisi 4. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Afliatin, T. (1998). Religiusitas Remaja: Studi Tentang Kehidupan Beragama Di Daerah Istimewa Yogyakarta. *jurnal psikologi*, 55(1), 55-64. Diunduh dari: <file:///D:/PENGHAFAL%20AL%20QUR'AN/JURNAL%20SKRIPSI/perbedaan%20religiusitas.pdf>
- Bungin. B. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Chairani & Subandi (2010). *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an*. Edisi 1 Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Feist, J. & Feist. G. J (2008). *Theories Of Personality*. Edisi 6. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hasni. (2010). *Jumlah Penghafal Al- Qur'an terbanyak di Dunia*. Diunduh dari: <https://republika.co.id>
- Hanafi. (2018). *Jumlah penghafal Al- Qur'an Meningkat*. Diunduh dari: <https://news.detik.com>.
- Ismawati (2017). Perbedaan Regulasi Diri Pada Pelajar Penghafal Al-Qur'an dan Tidak Penghafal Al-Qur'an di Pekanbaru. (*Skripsi*). Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
- Ibrahim, Umar. (2001). *Thariqah Alawiyah*. Bandung: Mizan Media Utama.

- Mahmud, Abdul Halim. (2002). *Tasawuf di Dunia Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mukhlisin. 2017. Ciri – Ciri Wara’ dalam Al – Qur’an (Studi Tafsir Al-Mishbâh dan Tafsir Al-Azhâr). (*Skripsi*). Fakultas Ushuluddin. Universitas Islam Negeri Raden Intan. Lampung
- Marza, S.E. (2017). Regulasi Diri Remaja Penghafal Al-Qur’an di Pondok Pesantren al-Qur’an Jami’atul Qurro’ Sumatera Selatan. *Intelektualita*, 6(01), 144-160. Diunduh dari: <file:///D:/PENGHAFAL%20AL%20QUR'AN/JURNAL%20SKRIPSI/Regulasi%20Diri%20Remaja%20Penghafal%20al-Qur'an%20di%20Pondok%20Pesantren%20al-Qur'an%20Jami'atul%20Qurro'%20Sumatera%20Selatan.pdf>
- Miswar. (2017). Maqamat (Tahapan yang harus ditempuh dalam Proses Bertasawuf). *Jurnal Ansiru*, 1(2), 8-19. Diunduh dari: <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ansiru/aeticle/view/1219/992>
- Nurmayanti (2019). Metode pembiasaan menghafal Al-Qur’an dalam Membentuk Sifat Religius. (*Skripsi*). Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
- Prawira, Purwa Atmaja (2016). *Psikologi Kepribadian Dengan Perspektif Baru*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Rahman, T (2014). *Pengaruh Menghafal Al-Qur’an Terhadap Peningkatan Kontrol Diri Siswa MTs Miftahul Ihsan Sentol Daya Sumenep Madura*. (Skripsi). Fakultas Psikologi Universitas Islam Negri Maulana Malik Ibrahim Malang. Diunduh dari: <http://etheses.uin-malang.ac.id/781/>
- Rahman, A. (2016). Pendidikan Akhlak Menurut Az-Zarnuji dalam Kitab Ta’lim al-Muta’allim. *Jurnal At-Ta’dib*. 11(01), 130-144 Diunduh dari: <file:///D:/PENGHAFAL%20AL%20QUR'AN/JURNAL%20SKRIPSI/Pendidikan%20Akhlak%20Menurut%20Az-Zarnuji%20dalam%20Kitab%20Ta'lim%20al-Muta'allim.pdf>
- Rahmawati, N.I. (2017). Terapi Jiwa Dan Pembentukan Sikap Positif “Wara” Melalui Puasa Sunnah. *Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling*. 1(1), 149-168 . Diunduh dari : <file:///D:/PENGHAFAL%20AL%20QUR'AN/JURNAL%20SKRIPSI/Terapi%20Jiwa%20Dan%20Pembentukan%20Sikap%20Positif%20'Wara'%20Melalui%20Puasa%20Sunnah.pdf>

Sarihat (2018). Sifat Tawadhu Hafidz Qur'an. *Jurnal Studia Insania*, 06(02), 158-172).
Diunduh dari:
<file:///D:/PENGHAFAL%20AL%20QUR'AN/JURNAL%20SKRIPSI/Sifat%20Tawâdhu'%20%20Hâfidz%20%20Al-Qur'an.pdf>

Syakur. (2020). *Kampung-kampung Qur'an segera hadir di Pekanbaru Riau*.
Diunduh dari: <https://www.hidayatullah.com>

Suryabrata, Sumadi (2013). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung : Alfabeta

Siregar. S. (2014). *Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif*. Jakarta : Bumi Aksara.

Tanjung, Faisal, Lukmawati & Supriyanto (2017). Al-Qur'an Itu Menjaga Diri: Peranan Regulasi Diri Penghafal Al-Qur'an. *Jurnal Psikologi Islami*, 03(02), 94-105.
Diunduh dari:
<file:///D:/PENGHAFAL%20AL%20QUR'AN/JURNAL%20SKRIPSI/AL-QUR'AN%20ITU%20MENJAGA%20DIRI%20PERANAN%20REGULASI%20DIRI%20PENGHAFAL%20AL-QUR'AN.pdf>